



Gaya Bahasa Dakwah pada Buku *Menjadi Manusia Menjadi Hamba* Karya Fahrudin Faiz

Yuntarti Istiqomalia

STID Al-Hadid Surabaya

yuntarti@stidalhadid.ac.id

Abstrak: Sarana penyampaian dalam berdakwah adalah melalui bahasa. Pendakwah juga harus peka terhadap gaya bahasa yang dipilihnya. Penggunaan bahasa dalam dakwah berbentuk buku secara tepat akan mempengaruhi besar kecilnya minat pembaca terhadap buku tersebut. Untuk bisa menghasilkan buku ilmiah populer yang berisi pesan dakwah, juga perlu memiliki kemampuan menggunakan gaya bahasa. Agar menarik, mudah dipahami, dan tidak membosankan bagi pembaca Masyarakat awam. Subjek kajian yang diteliti adalah buku ilmiah. Tujuan penelitian ini hendak menjelaskan penggunaan gaya bahasa pada buku *Menjadi Manusia, Menjadi Hamba* karya Fahrudin Faiz. Untuk mengkaji hal tersebut, penulis menggunakan pendekatan jenis-jenis gaya bahasa dari Gorys keraf dan dianalisa secara kualitatif studi pustaka. Temuan yang didapatkan penulis, yakni penggunaan gaya bahasa percakapan dan gaya Bahasa struktur kalimat pada buku tersebut. Jenis gaya bahasa struktur kalimat yang banyak digunakan seputar paralelisme, repetisi, dan antiklimaks.

Kata kunci: gaya bahasa, dakwah melalui buku, buku *Menjadi Manusia Menjadi Hamba*

Abstract: Dawah Linguistic Style in the Book *Menjadi Manusia Menjadi Hamba* by Fahrudin Faiz. The medium of delivery in da'wah (Islamic outreach) is language. A preacher must be sensitive to the linguistic style they choose. The appropriate use of language in da'wah books significantly influences the level of reader interest. To produce a popular scientific book containing da'wah messages, one must possess the ability to utilize various linguistic styles so that the content remains engaging, easy to understand, and not tedious for the general public. The subject of this study is a scientific book. This research aims to explain the use of language styles in the book *Menjadi Manusia, Menjadi Hamba* by Fahrudin Faiz. To analyze this, the author employs Gorys Keraf's framework on types of language styles, using a qualitative library research approach. The findings reveal the use of conversational styles and sentence structure styles within the book. The most frequently used sentence structure styles include parallelism, repetition, and anticlimax.

Keywords: Linguistic Style, Dawah through Books, The book *Menjadi Manusia Menjadi Hamba*

Pendahuluan

Dakwah dalam bentuk lisan maupun tulisan disampaikan melalui bahasa. Da'i perlu memperhatikan penggunaan

bahasanya ketika berdakwah. Jika bahasa tidak digunakan secara efektif, maka pesan tidak tersampaikan dengan baik ke *mad'u*. Persoalan terkait penggunaan Bahasa



yang kurang efektif biasanya seputar bahasa yang tidak komunikatif, terkesan repetitive, atau monoton. Sehingga membuat khalayak bosan dan kurang tertarik untuk memahami substansi dakwahnya. Selain itu, Dakwah yang disampaikan akan kurang memiliki makna, tidak akan diingat, dan tidak akan meninggalkan efek yang bertahan lama pada pendengarnya.¹

Dai harus tetap mempertahankan minat mad'u untuk tetap tertarik mendengarkan. Gaya bahasa yang dipilih akan membentuk corak yang akan menjadi ciri khas da'i. Oleh karena itu, selain menghayati isi yang harus dikemukakan, da'i juga harus peka terhadap gaya bahasa yang dipilihnya.²

Hal yang demikian, berlaku juga pada konteks dakwah melalui media tulisan. Salah satunya buku. Penggunaan bahasa menjadi faktor penting dalam mencapai tujuan dibuatnya buku bacaan. Penggunaan bahasa dalam buku bacaan secara tepat akan mempengaruhi besar kecilnya minat pembaca terhadap buku bacaan, disamping kualitas buku itu sendiri.³

Dalam konteks penulisan, gaya bahasa adalah susunan kata-kata dan kalimat

yang ditulis oleh seorang penulis atau untuk mengungkapkan ide, pemikiran, atau pengalaman untuk mempengaruhi pembaca.⁴ Sedangkan Nurianti menyatakan bahwa gaya bahasa adalah perwujudan perasaan penyair dalam kata-kata yang tersirat oleh makna untuk memberi kesan dan pesan serta memengaruhi perasaan pembaca.⁵

Gaya bahasa merupakan salah satu unsur yang menarik dalam sebuah bacaan. Kehadiran gaya bahasa telah menjadi suatu kebutuhan, sebagai alat untuk memengaruhi para pembaca buku. Buku bacaan yang berhasil disukai oleh para pembaca tidak terlepas dari usaha penulis menggunakan gaya bahasa.⁶

Karya tulis dalam bentuk buku juga tidak kalah diminati oleh masyarakat saat ini. Fenomena buku-buku *best seller* menunjukkan adanya buku-buku tertentu yang banyak diminati masyarakat. Yang demikian itu disebut tulisan buku populer. Membaca buku, terutama yang berisi tulisan populer juga menjadi sarana hiburan masyarakat saat ini.⁷

Tulisan ilmiah populer merupakan karya tulis dengan menggunakan bahasa yang populer sehingga mudah dipahami oleh

¹ Herawati Herawati dkk., "Gaya Bahasa Dakwah Pada Akun Instagram Ustaz Hanan Attaki (Alternatif Model Bahan Ajar dalam Pembelajaran Teks Ceramah)," *Dikstrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 7, no. 2 (2023): 264, <https://doi.org/10.25157/dikstrasia.v7i2.11230>.

² Eka Anjani, "Gaya Bahasa K.H. Zainuddin M.Z. Dalam Ceramah Isra Mikraj di Tangerang Selatan," *Inteleksia - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 01, no. 01 (2019): 139-63.

³ Siti Nurul Halimah dan Hilda Hilaliyah, "Gaya Bahasa Sindiran Najwa Shihab dalam Buku Catatan Najwa," *Deiksis* 11, no. 02 (2019): 157, <https://doi.org/10.30998/deiksis.v11i02.3648>.

⁴ Hikmatun Nazilah Muhamad dkk., "Nilai Pendidikan dalam Antologi Geguritan Piweling Karya Devika Herfianingtyas," *Sabdasastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa* 7, no. 1 (2023): 71, <https://doi.org/10.20961/sabpbj.v7i1.64436>.

⁵ Arum Novalia Nurianti, "Gaya Bahasa dalam Singir (Syi'ir) Mutiara Isra' Mi'raj sebagai Puisi Jawa Tradisional," *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa* 8, no. 2 (2020): 80-86, <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v8i2.42762>.

⁶ Halimah dan Hilaliyah, "Gaya Bahasa Sindiran Najwa Shihab dalam Buku Catatan Najwa."

⁷ Dalman Dalman, *Penulisan Populer* (PT Raja Grafindo Persada, 2015), 3.

masyarakat dan menarik untuk dibaca, namun berisi pemikiran yang bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya.⁸ Tulisan ilmiah populer, baik dalam bentuk artikel maupun buku, sangat relevan untuk menyebarkan pemikiran Islam. Materi yang disampaikan tetap memuat pertanggungjawaban, namun dengan bahasa yang sederhana dan menarik untuk dibaca siapapun.⁹ Contoh judul buku ilmiah populer untuk tujuan dakwah misalnya: *Tak Ada Azab Kubur, Beragama Dengan Akal Sehat, Ternyata Adam Dilahirkan* karya Agus Mustofa.

Untuk bisa menghasilkan karya atau buku ilmiah populer, juga perlu memiliki kemampuan menggunakan gaya bahasa. Sebab, buku ilmiah populer ditujukan kepada Masyarakat yang awam. Maka, ada tuntutan menggunakan bahasa yang menarik, mudah dipahami, dan tidak membosankan bagi pembaca. Agar khalayak mau terus membaca sampai selesai. Namun terasa ringan. Sehingga pesan dakwah bisa tersampaikan. Penggunaan gaya bahasa yang tepat banyak berperan dalam menghasilkan uraian kalimat yang menarik, ringan, mudah dipahami, dan tidak membosankan. Tentu saja pemakaian gaya bahasa itu juga tetap menyesuaikan dengan media tulisnya, yakni tulisan ilmiah populer.

Namun, penggunaan gaya bahasa dalam dakwah melalui media tulis juga merupakan keahlian tersendiri. Di dalam konteks pembelajaran menulis buku

dakwah ilmiah populer, ditemukan persoalan kesulitan pemula mengembangkan kerangka buku menjadi tulisan utuh. Kesulitan pada saat mengembangkan uraian kalimat agar menjadi buku yang mudah dipahami dan menarik bagi pembaca.

Sering ditemukan buku yang rangkaian tulisannya cenderung kaku, monoton, kurang kaya diksi. Sehingga tidak menarik untuk dibaca, karena kurang mencerminkan karakter tulisan ilmiah populer. Selain itu, ada juga persoalan penulis pemula yang mengalami kesulitan mengembangkan kerangka, seperti kehabisan bahan dan kalimat apa lagi untuk menguraikannya untuk memenuhi sejumlah halaman tertentu.

Penulis pemula sudah mengenal jenis penulisan eksposisi, persuasi, deskripsi, narasi, argumentasi. Tapi, ketika menerapkan berbagai teknik penulisan itu masih kesulitan menggunakan kalimat dan diksinya. Untuk menerapkan berbagai jenis penulisan beserta teknik-tekniknya, perlu kekayaan diksi dan kalimat. Penerapan jenis-jenis penulisan itu nantinya masuk ke dalam pemilihan gaya bahasa. Dalam hal ini, yang relevan adalah gaya bahasa pada aspek struktur kalimat dan gaya bahasa di aspek pilihan diksinya.

Padahal, dakwah pemikiran Islam ke khayalak umum juga perlu melalui media tulisan. Tentunya ini memerlukan kemampuan menuangkan dan

⁸ Dalman Dalman, *Menulis Karya Ilmiah* (PT Raja Grafindo Persada, 2012), 125.

⁹ Yuntarti Istiqomalia, "Metode Dakwah Dalam Menghadapi Perkembangan Budaya Populer,"

Inteleksia - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah 4, no. 2 (2022): 361-78, <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v4i2.252>.

menguraikan gagasan melalui media tulis dengan baik.

Itu sebabnya, penelitian ini hendak mengkaji penggunaan gaya bahasa dalam konteks buku ilmiah populer yang mengandung pesan dakwah. Dalam hal ini, subyek kajian yang diteliti adalah buku ilmiah populer dakwah berjudul *Menjadi Manusia, Menjadi Hamba* karya Fahrudin Faiz.

Ada beberapa pertimbangan memilih buku tersebut sebagai subyek kajian. *Pertama*. Buku *Menjadi Manusia, Menjadi Hamba* karya Fahrudin Faiz ini memiliki karakteristik non fiksi ilmiah populer. Penggunaan gaya bahasa dalam buku fiksi sudah sangat umum. Justru menjadi unik ketika gaya bahasa itu diterapkan pada buku non fiksi. Apalagi jika dakwahnya bernuansa ilmiah. Ini relevan dengan kebutuhan dakwah. *Kedua*. Tema yang di bahas di dalam buku tersebut seputar filsafat yang dihubungkan dengan ajaran Islam. Tema pembahasan seperti ini mendekati karakter pemikiran Islam rasional yang di dalamnya sarat dengan landasan filosofis. *Ketiga*. Buku *Menjadi Manusia, Menjadi Hamba* ini banyak direkomendasikan komunitas pembaca, karena dinilai sebagai buku filsafat Islam yang ringan dan mudah dipahami orang awam. Secara umum, kajian filsafat bukan kajian populer bagi masyarakat awam. Namun filsafat justru dianggap sulit dimengerti, pembahasan yang berat, dan abstrak. Filsafat sebagai bidang studi jarang sekali diminati masyarakat dibanding bidang studi lainnya. namun,

buku ini hadir membawakan wajah baru mengenai filsafat. Sehingga, buku ini dikenal sebagai buku mengenai filsafat tapi ringan dibaca orang awam. Siapapun bisa dengan mudah memahaminya.

Keunggulan gaya bahasa pada Buku *Menjadi Manusia, Menjadi Hamba* bisa diketahui dari beberapa testimoni pembacanya. Contohnya sebagai berikut:¹⁰

Puty: *"Untuk yang tidak begitu familiar dengan filsafat jangan khawatir, buku ini membahasnya dengan santai dan dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari."*

Shadiq: *"Kenapa terasa begitu dekat dengan kehidupan sehari-hari? Agaknya terasa seperti bercermin yang merefleksikan identitas diri antara yang seharusnya serta mendekati ideal-ideal sempurna dengan yang sedang eksis berjalan menjalani kehidupan ini, yaitu diri saya sendiri."*

"Seperti biasa, ada beberapa bukunya Pak Faiz yang sudah dibaca sebelumnya tetap masih istiqomah dengan gaya bahasa yang sangat membumi dan terutama pada bagian-bagian falsafahnya terasa nikmat untuk dicerna, kemudian hadir dan hidup pada eksistensi manusia yang menikmatinya."

Kiky: *"Tulisan beliau sungguh enak dibaca, enjoy dan menurutku gampang dicerna. Terlebih beliau ini memberikan banyak BANYAK sekali kutipan dari ahli agama, ilmuwan, wali dan lain-lain. Jadi tidak melulu kutipan dari Al-Qur'an dan hadist. Beneran"*

¹⁰ "Menjadi Manusia Menjadi Hamba by Fahrudin Faiz _ Goodreads.html," Goodreads, 1 November 2020,

<https://www.goodreads.com/book/show/57105613-menjadi-manusia-menjadi-hamba>.

ternyata belajar filsafat agama sendiri se-enjoy ini.”

Nur Rokhmani: “Buku ini adalah buku Islam populer yang menurutku mendasar sekali bahasanya: Tentang Manusia, tentang waktu, dan tentang penghambaan. Ketiganya dibahas dengan bahasa filosofis, mendasar, mengakar, tetapi terap ringan, dan mudah dipahami.”

Azza Ayu: “Salah satu buku yg berdampak positif di hidupku, pada saat membaca buku ini entah mengapa, rasanya seperti mendengar Pak Fahrudin bicara dgn gaya bicaranya yg khas. Buku ini entah mengapa gaya bahasanya ringan, tapi isinya kena banget. Rasanya hidup itu adalah hal yg ringan untuk dijalani. Kebijakan pak Fahrudin tersampaikan lewat buku ini.”

Dengan demikian, setelah meneliti gaya bahasa pada buku *Menjadi Manusia, Menjadi Hamba* karya Fahrudin Faiz, diharapkan bisa mengambil inspirasi mengenai penggunaan gaya Bahasa pada buku ilmiah populer yang bertujuan untuk dakwah. Juga bisa memperkaya referensi untuk berdakwah melalui buku ilmiah populer dengan gaya bahasa yang menarik.

Maka, tujuan dari penulisan artikel ini untuk mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa pada buku *Menjadi Manusia, Menjadi Hamba* karya Fahrudin Faiz.

Penelitian mengenai gaya bahasa sudah sangat banyak. Tapi kebanyakan digunakan dalam konteks karya sastra. Diantaranya adalah beberapa penelitian berikut ini.

Artikel jurnal yang ditulis Sri Wahyuni. Fokus Masalah dalam studi ini adalah “Bagaimana analisa Gaya Bahasa K.H. Ahmad Mustofa Bisri pada Puisi yang berjudul, Selamat Tahun Baru Kawan?”. Penelitian ini bertujuan yaitu melakukan analisis gaya bahasa K.H. Ahmad Mustofa Bisri pada puisi yang berjudul *Selamat Tahun Baru Kawan* dan sekaligus fungsi gaya bahasa tersebut.¹¹

Penelitian lain oleh Feri Saputra mengenai syair Jawa. Penelitian ini menjadikan antologi geguritan *Saidu* sebagai objek kajian, sedangkan penelitian-penelitian sebelumnya diterapkan pada sebuah puisi, serial film, dan media sosial. Berangkat dari hal tersebut, penelitian ini akan menganalisis penggunaan gaya bahasa satire dalam antologi *Gurit Saidu* pada subjudul *Riyaya* dan fungsi bahasa satire dalam geguritan terhadap kondisi masyarakat di zaman korona.¹²

Hampir serupa dengan penelitian di atas, tulisan Nurianti mengkaji mengenai gaya bahasa dalam syi’ir yang berjudul *Singir Mutiara Isra’ Mi’raj* sebagai puisi Jawa tradisional dengan pendekatan stilistika.¹³

Kajian sastra lain mengenai gaya bahasa juga banyak ditemukan pada novel.

¹¹ Sri Wahyuni, “Analisa Gaya Bahasa K.H. Ahmad Mustofa Bisri pada Puisi Selamat Tahun Baru Kawan,” *Inteleksia - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 5, no. 1 (2023): 157-74, <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v5i1.224>.

¹² Feri Saputra, “Gaya Bahasa Satire dalam Antologi Gurit Saidu Karya Yusuf Susilo Hartono,” *Inovasi Pembangunan - Jurnal Kelitbangan* 12, no. 2 (2024): 153-66.

¹³ Nurianti, “Gaya Bahasa dalam Singir (Syi’ir) Mutiara Isra’ Mi’raj sebagai Puisi Jawa Tradisional.”

Misalnya “Kajian Gaya Bahasa Dalam Novel *Guru Aini* Karya Andrea Hirata Dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di Sekolah”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa yang ada dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata.¹⁴

Meski demikian, penggunaan gaya Bahasa pada buku dakwah non fiksi juga ditemukan. Walaupun hanya sedikit. Hal ini sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Aziza Suryaningrum. Fokus penelitian ini adalah pada strategi dan gaya Bahasa dakwah pada buku *Muhammad The Messenger* karya Abdurahman Asy Syarkawi.¹⁵

penelitian yang dilakukan Ridwanulloh, dkk mengenai penggunaan gaya bahasa Ustaz Adi Hidayat Dalam ceramahnya *channel youtube*.¹⁶

Penelitian Rahmayanti, dkk Gaya Bahasa Majāz Mursal sebagai Strategi Retorika dalam Dakwah Digital Berbahasa Arab.¹⁷ Sedangkan penelitian mengenai dakwah Fahrudin Faiz memang sudah cukup banyak. Tapi kebanyakan meneliti ceramahnya. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Amin Sahri mengenai Retorika dakwah Fahrudin Faiz dalam seri

“Ngaji Filsafat” Masjid Jenderal Soedirman. Dalam penelitian ini, ceramah Fahrudin Faiz dikaji dengan teori tujuan pidato dan analisis pendengar.¹⁸

Di samping itu, terdapat penelitian mengenai penggunaan diksi dan gaya bahasa pada ceramah Fahrudin Faiz mengenai konsep-konsep yang bersifat filosofis.¹⁹

Dengan demikian, belum ada artikel yang mengkaji penggunaan gaya bahasa pada buku Fahrudin Faiz. Gaya bahasa yang dibahas di sini, di aspek pilihan kata dan struktur kalimat. Pertimbangannya, karena dua jenis gaya bahasa itu yang relevan dengan jenis karya tulisan buku ilmiah populer. Buku berisi uraian kalimat serta memerlukan kemampuan pemilihan diksi untuk menjelaskan maksud penulis dengan tepat dan variatif.

Metode

Artikel ini hendak menjelaskan penggunaan gaya bahasa untuk menyampaikan dakwah melalui buku. Sehingga relevan jika menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, suatu fenomena atau objek

¹⁴ Mega Choirunnisa dan Andri Wicaksono, “Kajian Gaya Bahasa Dalam Novel *Guru Aini* Karya Andrea Hirata dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Sastra di Sekolah,” *Warahan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 5, no. 1 (2023): 121–32.

¹⁵ Aziza Suryaningrum, *Strategi dan Gaya Bahasa Dakwah Dalam Buku Muhammad The Messenger*, Skripsi (Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/20795/>.

¹⁶ Muhammad Robany Ridwanulloh dkk., “Gaya Bahasa Ceramah Ustaz Adi Hidayat dalam Channel Youtube,” *Diksatria : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa*

dan Sastra Indonesia 7, no. 2 (2023): 413, <https://doi.org/10.25157/diksatria.v7i2.11193>.

¹⁷ Sri Rahmayanti dkk., “Eksplorasi Gaya Bahasa Majāz Mursal sebagai Strategi Retorika dalam Dakwah Digital Berbahasa Arab,” *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 8, no. 02 (2025): 273–89, <https://doi.org/10.32332/masbyw37>.

¹⁸ Amin Sahri, *Analisa Retorika Dakwah Fahrudin Faiz di Akun Youtube MJS Channel*, Skripsi (Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2020).

¹⁹ Riyant Bady Darival Rahma, *Diksi dan Gaya Bahasa dalam Konsep-Konsep Filosofi pada Ceramah Fahrudin Faiz: Kajian Semantik*, Skripsi (Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember, 2019).

penelitian dikaji oleh subjek peneliti dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata.²⁰ Demikian juga dengan obyek kajian di artikel ini. Buku *Menjadi Manusia, Menjadi Hamba* memuat data-data berupa teks yang harus diuraikan dalam bentuk kata-kata.

Data-data yang diperlukan untuk penulisan artikel ini berupa dokumen, yakni buku. Sehingga relevan menggunakan teknik dokumentasi untuk memperoleh datanya. Teknik dokumentasi adalah cara memperoleh data serta informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan, angka dan gambar keterangan yang mendukung sebuah penelitian.²¹ Sumber data yang digunakan di sini adalah sumber primer, yakni buku *Menjadi Manusia, Menjadi Hamba* yang ditulis oleh Fahrudin Faiz.²²

Proses analisa yang dilakukan sebagai berikut: *Pertama*, mengidentifikasi gagasan-gagasan pokok pada bab yang dipilih. *Kedua*, mengidentifikasi gagasan-gagasan penjelas dari masing-masing gagasan pokok tadi. *Ketiga*, mengidentifikasi ragam gaya bahasa yang digunakan penulis pada kalimat-kalimat penjelas tersebut. *Keempat*, menjelaskan bentuk penggunaan ragam bahasa tersebut. *Kelima*, menjelaskan fungsi/ kedudukan penggunaan ragam bahasa terhadap pesan utama pada bab tersebut.

²⁰ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Remaja Rosdakarya, 2005), 6.

²¹ Sugiyono Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (CV.Afabeta, t.t.), 329.

²² Fahrudin Faiz, *Menjadi Manusia Menjadi Hamba* (Mizan Publika, 2022).

²³ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah edisi revisi* (Kencana, 2004), 320.

Hasil dan Pembahasan

Dakwah Melalui Media Buku

Menyampaikan ajaran Islam tidak hanya bisa melalui lisan atau ceramah saja, tapi juga bisa melalui tulisan. Metode tulisan bentuknya berupa karya tulis yang berisikan pesan-pesan dakwah. Dengan ini, maka tulisan dakwah bisa dijadikan referensi bagi umat Islam untuk mendalami ajaran Islam.²³

Dakwah melalui tulisan memang disediakan untuk disebarluaskan, karena pada umumnya dakwah melalui tulisan menggunakan media massa. Dengan perkembangan media cetak saat ini, maka dakwah melalui tulisan mendapat tempat yang amat luas untuk menyajikan dakwah dengan bahasa dan kemasan yang mudah untuk dipahami dalam suatu media cetak. Seperti halnya buku, koran, majalah, tabloid, benner, pamflet, dan sebagainya yang mengandung unsur ajaran Islam sehingga dapat diterima dengan mudah kepada pembacanya.²⁴

Pada umumnya, tulisan dakwah di media cetak atau media massa juga berfungsi menghibur. Namun menghibur di sini dalam arti menyajikan tulisan atau informasi yang menarik pembaca dengan gaya penulisan yang ringan.²⁵

Salah satu bentuk karya tulis yang cukup efektif untuk berdakwah adalah buku. Buku juga merupakan salah satu bentuk

²⁴ Rini Fitria dan Rafinita Aditia, "Prospek dan Tantangan Dakwah Bil Qalam sebagai Metode Komunikasi Dakwah," *Jurnal Ilmiah Syi'ar* 19, no. 2 (2019): 224, <https://doi.org/10.29300/syr.v19i2.2551>.

²⁵ Sutirman Eka Ardhana, *Jurnalistik Dakwah Cet. 1* (Pustaka Pelajar, 1995), 26.

media massa yang bisa menyebarkan pemikiran ke khalayak. Keunggulan buku adalah ruang yang lebih panjang dibandingkan artikel untuk memuat penjelasan dan pertanggungjawaban materi dakwah.²⁶

Secara umum, buku memiliki struktur yang terdiri dari beberapa bagian atau bab. Setiap bab di dalam buku berisi gagasan pokok, yang masing-masing kemudian diuraikan ke dalam sub bab. Dengan kata lain, buku memuat beberapa gagasan utama yang mengarah ke suatu tujuan penulisan. Bagaimanapun juga, buku merupakan wacana yang harus memiliki kesatuan gagasan pikiran.

Bab-bab di dalam sebuah buku haruslah mencerminkan pembahasan yang sistematis. Sehingga, harus diatur urutan babnya. Secara prinsip, bab-bab di dalam buku, terutama buku non fiksi ilmiah bisa diklasifikasikan menjadi bab pendahuluan, pembahasan, dan kesimpulan atau penutup.

Setiap bab terdiri menjadi beberapa sub bab. Sub bab berfungsi mengurai atau menjelaskan lebih detil isi bab. Setiap sub bab terdiri dari beberapa paragraph yang berisi gagasan-gagasan. Pada hakikatnya, buku terdiri dari beberapa bab yang masing-masing memiliki beberapa sub bab, dan setiap sub bab didetilkkan menjadi beberapa paragraph. Semuanya berisi gagasan yang mengarah pada gagasan pokok penulis.

Berdakwah dengan menggunakan buku berarti menyampaikan pemikiran penulis yang berisi pesan-pesan ajaran Islam yang terbagi menjadi beberapa bab, diuraikan ke dalam sub-sub bab, dan didetilkkan ke dalam banyak paragraph.

Karena terdiri dari banyak bab dan uraian itulah menjadi salah satu alasan banyak orang enggan membaca buku. Tidak cukup satu waktu untuk menuntaskan bacaan buku. Hal itu membuat banyak orang terjebak pada kebosanan dan malas melanjutkan membaca. Tapi, masalah semacam itu bisa diminimalisir dengan penggunaan gaya bahasa yang bervariasi dan tepat dalam penulisan buku.

Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah pemakaian ragam tertentu dalam berbahasa untuk mendapatkan kesan tertentu.²⁷ Sedangkan menurut Keraf, gaya bahasa (*style*) adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis/ pemakai bahasa.²⁸

Persoalan gaya bahasa meliputi semua hirarki kebahasaan. Mulai dari pilihan kata secara individual, frasa, klausa, dan kalimat, bahkan wacana secara keseluruhan. Tidak hanya unsur-unsur kalimat yang mengandung corak-corak tertentu.²⁹

Gaya bahasa memiliki beberapa fungsi, seperti menjelaskan, memperkuat, menghidupkan objek mati, menstimulasi asosiasi, menimbulkan tawa, atau sebagai

²⁶ Istiqomalia, "Metode Dakwah Dalam Menghadapi Perkembangan Budaya Populer."

²⁷ Ahmad A.K, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Reality Publisher, 2006), 225.

²⁸ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa Komposisi Lanjutan I* (Gramedia Pustaka Utama, 2009), 113.

²⁹ Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa Komposisi Lanjutan I*, 112.

hiasan.³⁰ Gaya bahasa juga mampu menimbulkan daya tarik dalam berbahasa yang merangsang imajinasi, vitalitas, pengertian yang baik, dan humor yang sehat, sehingga suatu bahasa menjadi lebih menarik.³¹ Selain itu, gaya bahasa dapat menghidupkan kalimat atau memberikan efek gerak pada kalimat dan menimbulkan reaksi tertentu pada pikiran pembaca.³²

Jadi, gaya bahasa secara umum memang mencerminkan cara yang khas seseorang dalam menyampaikan isi pikirannya kepada orang lain. Cara yang khas ini bukan cara yang biasa saja atau pada umumnya. Penggunaan gaya bahasa tidak bersifat penyampaian yang polos, apa adanya. Tapi cenderung memiliki upaya untuk menimbulkan kesan tertentu, mengandung emosi, atau penekanan tertentu. Sehingga, penggunaan gaya bahasa beriringan pula dengan keunikan bahasa yang disampaikan oleh subyek.

Dari aspek kebahasaan atau unsur-unsur bahasa yang digunakan, maka gaya bahasa dibedakan jenisnya berdasarkan unsur bahasa yang digunakan. Sehingga, terdapat *gaya bahasa berdasarkan pilihan kata*, *gaya bahasa berdasarkan nada yang terkandung di dalam wacana*, *gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat*, dan *gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna*.

Namun dalam artikel ini, analisa gaya bahasa hanya dibatasi pada jenis *gaya bahasa berdasarkan pilihan kata* dan *gaya*

bahasa berdasarkan struktur kalimat. Pertimbangannya, karena penggunaan gaya bahasa yang relevan dan banyak ditemukan pada buku *Menjadi Manusia, Menjadi Hamba* di aspek pilihan kata dan struktur kalimatnya. Itu sebabnya, yang akan didalami hanya pada dua jenis gaya bahasa tersebut.

Gaya Bahasa berdasarkan pilihan kata.³³ Gaya Bahasa jenis ini mempersoalkan kata mana yang paling tepat dan sesuai untuk posisi-posisi tertentu dalam kalimat, serta tepat tidaknya penggunaan kata-kata dari lapisan pemakaian bahasa dalam masyarakat.

Dalam penerapannya, gaya bahasa berdasarkan pilihan kata bisa dibedakan menjadi tiga. *Gaya Bahasa resmi*. Penggunaan bahasa dalam bentuknya yang lengkap, biasanya digunakan dalam kegiatan resmi. Subyek penggunaannya adalah mereka yang diharapkan menggunakannya dengan baik dan terpelihara. Misalnya: amanat kepresidenan, berita negara, khotbah di mimbar, tajuk rencana, pidato penting, dan artikel berisi pesan yang serius. *Gaya Bahasa tak resmi*. Gaya bahasa jenis ini lazim digunakan dalam kesempatan tidak resmi atau kurang formal. Disebut juga gaya bahasa yang umum dan normal bagi kaum terpelajar. Gaya ini biasanya digunakan dalam karya tulis, buku-buku pegangan, artikel mingguan atau bulanan, perkuliahan, editorial, kolumnis, dan sebagainya. *Gaya bahasa percakapan*. Merupakan gaya Bahasa yang pilihan

³⁰ Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa Komposisi Lanjutan I*, 129.

³¹ Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa Komposisi Lanjutan I*, 112-15.

³² Eka Anjani, *Gaya Bahasa Dalam Dakwah* (Zhena Ardh Grumma, 2020), 2.

³³ Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa Komposisi Lanjutan I*, 117-21.

katanya bersifat populer sebagaimana lazimnya digunakan dalam konteks percakapan. Suatu teks bisa disebut memiliki karakteristik percakapan ketika teks tersebut seperti menggambarkan seseorang sedang menyampaikan ujaran kepada orang lain. Bahkan, meski itu berwujud teks di dalam tulisan. Seolah penulisnya hadir berhadapan langsung dan mengucapkannya secara langsung kepada pembaca. Selain itu, gaya Bahasa percakapan seringkali aspek sintaksisnya tidak terlalu diperhatikan. Begitu juga aspek morfologis katanya sering dihilangkan. Pada masa kini, ada penggunaan bahasa santai atau bahasa gaul yang bersifat tidak baku.

*Gaya Bahasa berdasarkan struktur kalimat.*³⁴ Merupakan gaya Bahasa yang berasal dari pengaturan unsur kalimat, bagaimana tempat sebuah unsur kalimat yang dipentingkan dalam kalimat tersebut. Fungsinya untuk mengatur penggunaan kalimat atau beberapa kalimat atau beberapa klausa untuk memberikan penekanan pada gagasan tertentu.

Berdasarkan asumsi di atas, maka gaya bahasa struktur kalimat dibagi menjadi beberapa jenis. *Klimaks*. Mencerminkan struktur kalimat yang bersifat periodik. Bagian atau gagasan yang terpenting atau yang ditekankan ditempatkan di akhir kalimat. *Antiklimaks*. Kebalikan dari klimaks, gaya Bahasa ini memiliki struktur kalimat yang kendur. Bagian yang terpenting atau yang ditekankan ditempatkan di awal kalimat. *Paralelisme*. Gaya Bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran pemakaian kata dan frase

untuk menyampaikan gagasan yang sama. Kesejajaran itu dapat pula berbentuk anak kalimat yang bergantung pada sebuah induk kalimat yang sama. Gaya ini lahir dari struktur kalimat yang berimbang. *Antithesis*. Gaya Bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan, dengan menggunakan kata-kata atau kelompok kata yang bertentangan. Gaya ini timbul dari kalimat yang berimbang. Repetisi. Perulangan bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Repetisi juga lahir dari struktur kalimat yang berimbang. Prinsipnya didasarkan pada tempat kata yang diulang dalam baris, klausa, atau kalimat.

Buku *Menjadi Manusia, Menjadi Hamba*

Buku *Menjadi Manusia, Menjadi Hamba* membahas sekaligus fitrah kemanusiaan dan tanggung jawab kehambaan. Dengan pembahasan yang populer dan bahasa yang ringan, penulis mengajak pembaca mengenali mandat manusia di muka bumi ini: menjadi manusia, sekaligus menjadi hamba³⁵.

Buku ini terdiri dari 3 bab besar, yakni Manusia, Waktu, dan Penghambaan. Setiap bab tersebut tersusun atas beberapa sub bab. Jumlah halaman pada bab pertama 198, bab kedua 38, dan bab ketiga 42.

Karena keterbatasan waktu dan banyaknya jumlah halaman pada setiap bab, maka penelitian ini dibatasi hanya pada bab pertama dan sebagian sub babnya saja. Yakni pada bab Manusia di

³⁴ Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa Komposisi Lanjutan 1*, 124-29.

³⁵ Goodreads, "Menjadi Manusia Menjadi Hamba by Fahrudin Faiz _ Goodreads.html."

sub bab fitrah. Beberapa sub bab di dalam bab pertama yang diteliti adalah sub bab karakter fitrah manusia dan filsafat manusia. Alasan dipilihnya sub bab tersebut karena pembahasan mengenai fitrah cukup abstrak. Jarang ditemui pembahasan dakwah yang mengulas secara mendalam mengenai fitrah manusia. Masing-masing dari kedua sub bab tersebut memiliki sub gagasan yang menguraikannya seperti tercantum di bawah ini.

Pembahasan mengenai fitrah manusia pada sub bab:

Karakter fitrah manusia,³⁶ di dalamnya terdapat sub pokok bahasan: (a) Manusia pada level *basyar*; (b) Manusia pada level *ins*; (c) Manusia pada level *insan*; (d) Manusia pada level *nas*; (e) Tugas manusia mengelola *basyar*, *ins*, *insan*, *nas*; (f) Pandangan terhadap manusia menurut Quran: *mukarram*, *mukallaf*, *mukhayar*, *majzi*; (g) Penjelasan mengenai *mukarram*; (h) Penjelasan mengenai *mukallaf*; (i) Penjelasan mengenai *mukhayar*; (j) Penjelasan mengenai *majzi*

*Filsafat manusia*³⁷, di dalamnya terdapat sub pokok bahasan: (a) Manusia sebagai tujuan akhir penciptaan; (b) Manusia sebagai mikrokosmos; (c) Manusia sebagai cerminan Tuhan.

Analisa Gaya Bahasa Berdasarkan Pilihan Kata pada Buku *Menjadi Manusia Menjadi Hamba*

Kata-kata yang digunakan di dalam buku ini banyak yang mencerminkan gaya bahasa percakapan. Fungsinya membuat

pembaca merasa dekat dengan penulis. Seolah penulis seperti berbicara secara langsung kepada pembaca. Selain itu, juga membuat bacaan ini terasa ringan.

Penggunaan gaya bahasa percakapan bisa ditemukan dalam dengan indikasi sebagai berikut. Terdapat banyak penggunaan kata penyebutan diri: saya, aku, anda, kamu, kita, kalian, dan sejenisnya. Penulis mencantumkan rangkaian kalimat yang menirukan ucapan atau mempraktekkan atau memposisikan diri berperan sebagai sosok tertentu. Seperti berbicara langsung kepada pembaca. Terdapat instruksi atau ajakan secara langsung kepada pembaca untuk melakukan suatu hal. Penulis mencantumkan pertanyaan kepada pembaca, biasanya bersifat retoris, karena tidak mungkin terjadi dialog untuk menjawabnya. Penulis juga menggunakan kata tidak baku atau santai.

Selain itu, terdapat penggunaan kata yang diambil dari bahasa daerah/ asing dan belum diserap ke dalam Bahasa Indonesia.

Berikut ini beberapa contoh kalimat yang menunjukkan penggunaan gaya bahasa percakapan.

Menggunakan kata penyebutan diri

"Ketika kita belajar tentang fitrah manusia, berarti kita sedang mempelajari manusia."
"Kita, sekali lagi, adalah *masterpiece* yang paling disayang Allah. Kita adalah tujuan akhir penciptaan alam semesta ini—yang diciptakan agar sangat kompatibel untuk manusia."

³⁶ Faiz, *Menjadi Manusia Menjadi Hamba*, 23–29.

³⁷ Faiz, *Menjadi Manusia Menjadi Hamba*, 29–35.

Menirukan ucapan atau mempraktekkan atau memposisikan diri berperan sebagai sosok tertentu

"Ngapain aku sujud pada tanah?" Kira-kira begitulah pikir Iblis."

"Kata Iblis, *Qala lam akun liasjuda libasyarin* (QS Al-Hijr [15]: 33), aku tidak akan sujud pada *basyar* yang diciptakan *min shalshalin min hama'in masnun*, dari tanah lempung yang dibentuk."

"Allah menciptakan segalanya, tapi yang dipamerkan di depan malaikat hanya manusia. Amarnya juga luar biasa, *Inn/ jailun fil-ardhi khalifah*, yang berarti *ardh-nya*, buminya sudah ada. Setelah itu, "Kuciptakan makhluk *masterpiece*- Ku bernama manusia, Kujadikan khalifah di muka bumi." Manusia dipamerkan meski malaikat agak pesimistis. *Atajalu fiha man yufsidu fiha wa yasfiqud-dimaa*, Ya Allah, mengapa menciptakan model manusia ini? Padahal model manusia ini suka menimbulkan kerusakan, bertengkar, bunuh-bunuhan. Apa tidak cukup ada kami? Malaikat yang selalu patuh. Tapi, Allah menjawab, "*Aku tahu apa yang tidak engkau ketahui*" (QS Al-Baqarah [2]: 30)."

Seperti berbicara langsung kepada pembaca
"Jadi, ketika Anda melihat orang lain hanya luarnya saja, fisiknya saja, tidak melihat dalamnya, berarti Anda mirip-mirip Iblis."

"Kalau Anda punya hewan peliharaan yang jinak, ia pasti mau disuruh lari, disuruh berdiri, atau disuruh apa saja. Itulah yang disebut jinak."

"Kalau Anda merasa wajah Anda jelek, jangan galau. Sejelek-jelek wajah yang Anda rasakan, Anda tetap paling baik, karena Anda adalah makhluk terbaik."

"Karena itu, sungguh keterlaluhan jika ada orang yang tidak bersyukur. Padahal Allah sudah memberi fasilitas dan kenikmatan yang sangat banyak, sudah memuliakan, tapi masih saja mengeluh."

Instruksi atau ajakan secara langsung kepada pembaca untuk melakukan suatu hal
"Jika Anda ingin muhasabah, introspeksi, ingatlah bahwa Anda adalah makhluk. Anda ada bukan karena diri Anda sendiri, tapi karena ada yang membuat Anda menjadi ada, ada yang menciptakan Anda."

"Lalu, bayangkan jika kita menghadap ke atas, kemudian turun hujan dan kita kehujanan, maka kepala kita bisa berisi air semua. Rancangan Allah untuk kita sungguh luar biasa."

"Dalam diri kita juga ada sifat seperti itu. Karenanya, telitilah hidup Anda, gaya apa yang kira-kira Anda terapkan dalam hidup Anda; tumbuhan, *bahimiyah*, atau *sabuiyah*."

Penggunaan kata tidak baku atau santai

"Ngapain aku sujud pada tanah?" Kira-kira begitulah pikir Iblis."

"Kalau Anda merasa wajah Anda jelek, jangan galau. Sejelek-jelek wajah yang Anda rasakan, Anda tetap paling baik, karena Anda adalah makhluk terbaik."

Penggunaan kata yang diambil dari bahasa daerah/ asing dan belum diserap ke dalam Bahasa Indonesia

"Manusia yang jinak biasanya diperlawankan dengan jin-yang digambarkan agak *berangasan* dan kasar karena diciptakan dari asap, yang bersumber dari api."

“Kita, sekali lagi, adalah *masterpiece* yang paling disayang Allah. Kita adalah tujuan akhir penciptaan alam semesta ini—yang diciptakan agar sangat kompatibel untuk manusia.”

Analisa Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat pada Buku *Menjadi Manusia Menjadi Hamba*

Gagasan pokok pertama, Manusia pada level *basyar*:³⁸

“*Qala lam akun liasjuda libasyarin* (QS Al-Hijr [15]: 33), aku tidak akan sujud pada *basyar* yang diciptakan *min shalshalin min hama’in masnun*, dari tanah lempung yang dibentuk.”

“Adam diciptakan dari tanah. Oleh karena itu, dalam dirinya ada kandungan tanah,...Iblis yang merasa lebih tinggi dari Adam tidak mau sujud. “*Ngapain* aku sujud pada tanah?” Kira-kira begitulah pikir Iblis.”

Penjelasan gagasan pokok pertama mengenai manusia pada level *basyar*, menggunakan kisah Adam dan Iblis. Selain itu juga menggunakan penjelasan level *basyar* melalui fenomena sehari-hari manusia.

Kata ‘*basyar*’ dan ‘fisik’ diulang beberapa kali pada bagian ini. Hal ini bisa diartikan sebagai upaya menjadikan penekanan gagasan.

Pengulangan kata juga dilakukan pada kutipan pernyataan iblis yang menolak sujud kepada Adam. Pengulangan kutipan itu dilakukan dengan cara mencantumkan perkataan iblis yang diabadikan di dalam teks ayat Quran berbahasa Arab dan juga dengan cara menerjemahkannya ke dalam

Bahasa Indonesia. Hal ini berfungsi sebagai penekanan terhadap pesan yang mengandung informasi sikap iblis terhadap Adam/ manusia. Penggunaan ayat Quran juga berfungsi menjadi legitimasi uraiannya.

Sehingga, pada gagasan pokok pertama ini, penulis menggunakan pola kalimat repetisi, terutama dengan memberi penekanan pada kata ‘*basyar*’ dan ‘fisik’ yang keduanya memiliki arti sama. Repetisi kalimat juga dilakukan dengan menggunakan dua bahasa berbeda, yakni Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia.

Gagasan pokok kedua, Manusia pada level *ins*:³⁹

“Beda manusia dengan makhluk adalah, manusia itu jinak. Artinya, jinak dalam hal ini adalah beradab, bisa diatur, mau diatur, dan mau patuh pada aturan. Kalau Anda punya hewan peliharaan yang jinak, ia pasti mau disuruh lari, disuruh berdiri, atau disuruh apa saja.”

“Dalam Al-Quran, *ins* sering diperlawankan dengan *jin*. *Wa ma khalaqtul-jinna wal-insa ilia liyabudun* (QS Adz-Dzariyat [51]: 56), Tidak Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembah-Ku. Manusia yang jinak biasanya diperlawankan dengan jin yang digambarkan agak *berangasan* dan kasar karena diciptakan dari asap, yang bersumber dari api. Lawan dari *berangasan* adalah jinak.”

Secara prinsip, ada tiga sub gagasan yang hendak dijelaskan penulis. (a) *Ins* berarti jinak, (b) Lawan dari *ins* adalah *berangasan*, (c) *Ins* juga berarti beradab.

³⁸ Faiz, *Menjadi Manusia Menjadi Hamba*, 23–24.

³⁹ Faiz, *Menjadi Manusia Menjadi Hamba*, 24–25.

Sub gagasan a,b,c bersifat sejajar, sama-sama menjelaskan kata *ins*. Terdapat pengulangan kata ketika menjelaskan sifat beradab pada manusia "...*bisa diatur, mau diatur, dan mau patuh pada aturan*". Pola ini juga digunakan ketika menjelaskan maksud jinak pada hewan peliharaan "...*mau disuruh lari, disuruh berdiri, atau disuruh apa saja*". Fungsi pengulangan di sini dalam rangka menekankan dan menjelaskan maksud kata *ins*.

Pengulangan juga terlihat pada kalimat "*Ins sering dilawankan dengan jin*" dan kalimat "*Manusia yang jinak diperlawankan dengan jin yang digambarkan kasar*" dan "*Lawan dari berangasan adalah jinak*".

Selain itu, pengulangan juga dilakukan dengan mengutip teks ayat Quran berbahasa Arab, kemudian menerjemahkannya ke dalam Bahasa Indonesia. Hal ini berfungsi sebagai penekanan terhadap pesan yang mengandung informasi mengenai jin dan manusia.

Repetisi juga dilakukan dengan mengulang-ulang kata 'jinak', 'beradab' dan 'biadab' untuk menjelaskan maksud *ins*. Istilah *ins* mungkin asing bagi pembaca orang Indonesia. Namun, istilah tersebut bisa disamakan dengan jinak dan beradab. Sedangkan 'biadab' sebagai pembanding jinak dan biadab. Dengan membandingkan dengan lawan katanya, diharapkan pembaca bisa semakin memahami maksud *ins* yang berarti jinak.

Sehingga, pada gagasan pokok kedua, penulis menggunakan pola kalimat Paralelisme di aspek kedudukan sub gagasan a,b,c untuk menunjukkan

kesejajaran gagasan yang sama a,b,c. Agar sub gagasan a,b,c sama-sama diperhatikan oleh pembaca.

Selain itu, penulis juga menggunakan pola repetisi kata maupun kalimat untuk menekankan suatu konsep, tapi dengan menggunakan istilah berbeda yang artinya sama.

Penulis juga Repetisi kalimat dengan menggunakan 2 bahasa berbeda, yakni Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia.

Gagasan pokok ketiga, Manusia pada level insan⁴⁰

"Ketiga-ini yang populer-level insan. Insan merujuk aspek akal abudinya. Inilah aspek yang membuat manusia bisa taklif, mendapatkan banyak fasilitas, tapi karena level ini juga nantinya manusia perlu dihisab. Dia diangkat jadi khalifah karena insan-nya ini, bukan lantaran basyar-nya saja."

Kalimat 2 dan 3 sama-sama menunjukkan implikasi akal budi manusia tapi dengan pendekatan yang berbeda. Sehingga bersifat sejajar. Bagian ini tidak memiliki banyak kalimat penjelas karena level insan – akal budi dianggap sudah populer.

Sehingga, pada gagasan pokok ketiga, penulis menggunakan pola kalimat Paralelisme menunjukkan kesejajaran gagasan yang sama pada kalimat-kalimat tersebut. Agar sama-sama diperhatikan oleh pembaca.

⁴⁰ Faiz, *Menjadi Manusia Menjadi Hamba*, 25.

*Gagasan pokok keempat, Manusia pada level nas*⁴¹

“Level berikutnya adalah nas-yaitu manusia secara kolektif atau umum. Biasanya, istilah ini merujuk pada jenis. Misalnya, *ayyuhan-nas*, wahai manusia, *inna khalaqnakum min dzakarini wa untsa*, itu merujuk jenis manusia secara umum. Ada unsur sosialnya.”

Terdapat pengulangan kalimat dalam Bahasa Arab yang kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Repetisi kalimat dengan menggunakan dua bahasa berbeda.

Bagian ini tidak memiliki banyak kalimat penjelas karena konsep manusia sebagai makhluk sosial dianggap sudah populer. Pengulangan mengenai jenis manusia umum berfungsi untuk menekankan konsep tersebut.

*Gagasan pokok ketiga, Tugas manusia mengelola basyar, ins, insan, nas*⁴²

“Jadi, kita adalah *basyar, ins, insan, juga nas*. Kita sebagai khalifah bertugas mengelola empat level ini.”

“*Basyar* harus kita kelola karena itu amanah dari Allah. Jiwa kita yang jinak juga harus dikelola, akal budi juga dikelola, begitu pula kehidupan kita dengan orang lain, sebagai sesama manusia, juga wajib dikelola. Kita mendapatkan tugas kekhalifahan untuk menggarap keempatnya.”

Terdapat pengulangan kata ‘kelola’ yang menyertai gagasan empat level manusia, repetisi kata ‘kelola’ Pengulangan itu berfungsi menekankan kewajiban manusia

mengelola 4 level tersebut. Kalimat awal sudah menekankan gagasannya. Tapi dirinci lagi masing-masing levelnya pada kalimat-kalimat berikutnya. Kalimat terakhir menyimpulkan/ menekankan Kembali.

*Gagasan pokok enam, Pandangan terhadap manusia menurut Quran: mukarram, mukallaf, mukhayar, majzi*⁴³

“Dalam bahasa Al-Quran, manusia adalah makhluk yang diciptakan dengan *mukarram*, dimuliakan- *wa laqad karramna baniadama* dan seterusnya. Manusia juga *mukallaf*, punya tugas yang harus dijalankan. Dia juga *mukhayyar*, punya potensi, punya daya untuk memilih. Dan terakhir, dia *majzi*, pilihannya benar atau salah, dan semuanya akan dibalas kelak. Kalau pilihannya benar, balasannya pahala. Kalau pilihannya salah, balasannya dosa dan siksa.”

Terdapat empat konsep yang dijelaskan di sini, yaitu *mukarram, mukallaf, mukhayar, majzi*. Empat konsep tersebut dicantumkan sekilas secara berurutan sebagai asumsi pembahasan berikutnya, akan dijelaskan lebih dalam pada sub bab berikutnya.

Empat konsep di atas, dicantumkan dengan kalimat penjelas masing-masing satu kalimat yang bersifat sejajar. Sehingga ini merupakan bentuk Paralelisme untuk menunjukkan adanya empat konsep tersebut secara bersamaan.

Juga terdapat penggunaan kalimat dengan menyebutkan dulu istilah dalam Bahasa Arab, baru kemudian memberi keterangan

⁴¹ Faiz, *Menjadi Manusia Menjadi Hamba*, 25.

⁴² Faiz, *Menjadi Manusia Menjadi Hamba*, 25.

⁴³ Faiz, *Menjadi Manusia Menjadi Hamba*, 25–26.

terjemahan/ artinya. Ini merupakan bentuk repetisi dengan Bahasa yang berbeda tapi artinya sama.

Gagasan pokok tujuh, Penjelasan mengenai *mukarram*⁴⁴

"Jika Anda ingin muhasabah, introspeksi, ingatlah bahwa Anda adalah makhluk. Anda ada bukan karena diri Anda sendiri, tapi karena ada yang membuat Anda menjadi ada, ada yang menciptakan Anda. Anda juga *mukarram*, dimuliakan. *Mukarram* berasal dari kata "*karim*", yang berarti mulia. Manusia dimuliakan Allah di muka bumi ini dengan diciptakan dalam bentuk terbaik, *ahsanu taqwim*, di antara semua makhluk lainnya. Kalau Anda merasa wajah Anda jelek, jangan galau. Sejelek-jelek wajah yang Anda rasakan, Anda tetap paling baik, karena Anda adalah makhluk terbaik."

"Allah memuliakan kita dengan segala fasilitas yang membuat kita berharga; seperti akal, pancaindra, intuisi, imajinasi, membuat kita indah, dan seterusnya. Karena itu, sungguh keterlaluhan jika ada orang yang tidak bersyukur. Padahal Allah sudah memberi fasilitas dan kenikmatan yang sangat banyak, sudah memuliakan, tapi masih saja mengeluh."

Secara prinsip, ada dua sub gagasan yang hendak dijelaskan penulis. (a) Manusia dimuliakan Allah di muka bumi ini dengan diciptakan dalam bentuk terbaik, (b) Allah memuliakan manusia dengan menganugerahi segala fasilitas. Di sini, penulis menggunakan pengulangan kata, repetisi untuk menjelaskan konsep manusia mulia, yakni "*dimuliakan Allah*" dan "*Allah memuliakan kita*". Pengulangan

kata ini berfungsi menekankan dan menjelaskan konsep kemuliaan pada manusia. Ada pola yang berbeda pada pengulangan tersebut. Yang pertama menggunakan pola kalimat pasif, sedangkan yang kedua menggunakan pola kalimat aktif. Sehingga, ini merupakan repetisi kata yang menggunakan pola berbeda (pasif - aktif). Perbedaan pola tersebut, selain sebagai variasi, juga sebagai penekanan pada konsep kemuliaan manusia.

Gagasan pokok delapan, Penjelasan mengenai *mukallaf*⁴⁵

"Tapi, pemuliaan itu ada implikasinya. Kita jadi *mukallaf*, punya tugas. Kita punya kewajiban-kewajiban, punya tanggung jawab, secara vertikal dan horizontal"

"Kalau makhluk yang lain, seperti hewan dan tumbuhan, tidak diberi tugas karena tugas mereka hanyalah melayani manusia..."

"Hewan dan tumbuhan ditundukkan Allah untuk manusia. Ada istilah *taskhir*, *sakhkhara land*, artinya adalah bahwa alam semesta ini ditundukkan Allah untuk manusia."

"...Tidak ada tumbuhan atau hewan yang membantah manusia. Kita atur mereka jadi apa saja, mereka menurut."

Secara prinsip, ada dua sub gagasan yang hendak dijelaskan penulis di pokok bahasan ini. (a) Penjelasan istilah *mukallaf*, (b) Perbandingan manusia dengan hewan di aspek tanggung jawab.

Penulis menunjukkan terlebih dahulu maksud istilah *mukallaf*, baru menguraikannya lebih detil. Akhir kalimat

⁴⁴ Faiz, *Menjadi Manusia Menjadi Hamba*, 26.

⁴⁵ Faiz, *Menjadi Manusia Menjadi Hamba*, 26-27.

merupakan bagian dari uraian. Uraian-uraian dengan cara membandingkan dengan hewan yang ditundukkan Allah untuk manusia. Sehingga, kalimat awal merupakan point penting pembahasannya.

Bagian penting tersebut diletakkan di awal karena harus menjelaskan dulu apa itu *mukallaf*. Sehingga ini merupakan bentuk Antiklimaks.

Gagasan pokok sembilan, Penjelasan mengenai *mukhayyar*⁴⁶

“Manusia diberi tugas tapi juga diberi daya untuk memilih. Anda mau menjalankan tugas silakan, tidak menjalankan juga silakan. Ini yang disebut *mukhayyar*, manusia boleh memilih. Selain manusia tidak bisa memilih. Kucing, misalnya, ia tidak bisa menolak makan ikan asin. Ia tidak bisa sesekali memilih rawon. Ia tidak punya daya kreasi untuk membuat rawon. Ia hidup setia dengan instingnya. Tapi, kalau manusia bisa *mukhayyar*: bisa memilih yang baik ataupun yang jelek. Manusia bisa berkreasi menurut versinya sendiri atau mengikuti orang lain. Itulah keistimewaan manusia.”

“Apa yang dirasakan, dialami, atau dikerjakan manusia dalam hidupnya, semua itu adalah hasil pilihannya sendiri. Seseorang itu ketika mendapat musibah berpikir bahwa yang menimpanya adalah takdir. Namun, Ketika mendapat kesenangan dia lupa seolah-olah itu semua adalah hasil perjuangannya sendiri. Padahal, pada hakikatnya, semuanya adalah dampak dari pilihan kita. Barang siapa melakukan kebaikan sekecil apa pun, *khairan yarah*, Anda akan merasakan

akibatnya, *wa man yamal mitsqala dzarratin syarran yarah*, dan barang siapa melakukan kejelekan sekecil apa pun, dia juga akan merasakan akibatnya. *Faman syaa fal-yu'min wa man syaa fal-yakfur*, Anda mau beriman atau mau kafir, terserah Anda. Anda punya daya untuk memilih salah satu dari keduanya. Semua tergantung Anda. Anda bisa jadi pahlawan, Anda juga bisa jadi penjahat.”

Terdapat beberapa kalimat dengan bentuk pengulangan. Misalnya, “Anda mau menjalankan tugas silakan, tidak menjalankan juga silakan.”

“Kucing, misalnya, ia tidak bisa menolak makan ikan asin. Ia tidak bisa sesekali memilih rawon.”

“Anda mau beriman atau mau kafir, terserah Anda.”

“Anda bisa jadi pahlawan, Anda juga bisa jadi penjahat.”

Bentuk perulangan/ repetisi itu dimaksudkan untuk menunjukkan betapa manusia diberi kebebasan memilih, karena gagasan yang hendak disampaikan manusia yang diberi kesempatan bebas memilih.

Selain itu, keseluruhan kalimat diawali dengan gagasan yang penting, kemudian rincian yang bersifat parsial. Gagasan yang penting yakni kebebasan memilih pada manusia, sedangkan gagasan tidak pentingnya untuk memperkuat gagasan penting. Caranya dengan membandingkan kebebasan manusia dengan tidak bebasnya hewan. Juga dengan menyebutkan rincian-rincian sederhana yang bisa dijumpai di kehidupan sehari-

⁴⁶ Faiz, *Menjadi Manusia Menjadi Hamba*, 27–28.

hari untuk mengkonkritkan kebebasan memilih yang dimiliki manusia. Ini mencerminkan pola antiklimaks.

Gagasan pokok sepuluh, Penjelasan mengenai *majzi*⁴⁷

"...Masih ada hakikat kelima, bahwa kita *majzi*, kita akan mendapat balasan atas pilihan kita. *Faman yamal mitsqala dzarratin khairan yarah, wa man yamal mitsqala dzarratin syarran yarah*, semua ada balasannya. Kalau Anda jujur, rasakan sendiri efeknya. Kalau Anda curang, bohong, itu juga ada dampaknya yang bakal Anda rasakan juga. Dalam bahasa orang Buddha, semua ada karmanya. Kalau Anda rajin mengaji, pasti ada efeknya. Anda malas pun pasti juga ada efeknya. Pikirkan saja sendiri. Minum teh ada efeknya. Minum kopi ada efeknya. Tidak minum pun juga ada efeknya, haus..."

Secara umum, analisisnya sama dengan gagasan pokok sembilan. Terdapat banyak kalimat dengan pengulangan yang terpola (repetisi). Misalnya pada kalimat "Kalau Anda jujur, rasakan sendiri efeknya. Kalau Anda curang, bohong, itu juga ada dampaknya yang bakal Anda rasakan juga."

"Minum teh ada efeknya. Minum kopi ada efeknya. Tidak minum pun juga ada efeknya"

Bentuk pengulangannya juga menggunakan dua bahasa, yakni bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Karena konsep yang diulang, yakni tentang balasan dari pilihan perbuatan manusia juga dijelaskan di dalam Quran. Sedangkan bentuk perulangan yang tidak terdapat di

dalam Quran, menggunakan contoh-contoh dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan sistematika kalimat dari awal sampai akhir, diawali dengan kalimat yang berisi gagasan utama, kemudian diikuti kalimat-kalimat yang berfungsi merinci dengan menggunakan contoh-contoh sederhana. Kalimat-kalimat contoh ini mencerminkan gagasan tidak penting, sehingga merupakan bentuk antiklimaks. Menyebutkan gagasan inti di awal akan memudahkan pembaca memahami maksud penulis. Sedangkan kalimat-kalimat rincian yang ditulis sesudahnya berfungsi untuk mengkonkritkan bagi pembaca.

Gagasan pokok sebelas, Hubungan antar 4 konsep⁴⁸

"...Anda juga *mukarram*, dimuliakan. *Mukarram* berasal dari kata "*karim*"..."

"Tapi, permuliaan itu ada implikasinya. Kita jadi *Mukallaf*, punya tugas..."

"Manusia diberi tugas tapi juga diberi daya untuk memilih. Anda mau menjalankan silahkan, tidak menjalankan juga silahkan. Ini yang disebut *mukhayyar*, manusia boleh memilih."

"Yang terakhir, pilihan anda bukan sekedar untuk memilih saja. masih ada hakikat kelima, bahwa kita *majzi*, kita akan mendapat balasan atas pilihan kita."

Maksud dari pokok bahasan ini adalah untuk menunjukkan keterhubungan pembahasan-pembahasan sebelumnya. Sehingga bersifat merangkum dan menghubungkan.

Karena empat konsep yang sudah dibahas sebelumnya (*mukarram*, *mukallaf*, *majzi*, dan *mukhayyar*) sama-sama penting, maka

⁴⁷ Faiz, *Menjadi Manusia Menjadi Hamba*, 28.

⁴⁸ Faiz, *Menjadi Manusia Menjadi Hamba*, 29.

harus ditempatkan sejajar. Dengan demikian, penulis menggunakan struktur kalimat paralelisme. Agar keempat konsep tersebut sama-sama diperhatikan oleh pembaca secara sejajar. Setiap menjelaskan 1 konsep, mulai dari konsep ke-2, senantiasa dihubungkan dengan konsep sebelumnya, bentuk hubungannya berupa implikasi/ konsekuensi yang kemudian akan melahirkan konsep berikutnya.

Gagasan pokok duabelas, Pembuka sub bab filsafat manusia⁴⁹

“Dari segi filsafat, manusia dilihat dari tiga hal; manusia adalah tujuan akhir penciptaan, manusia adalah mikrokosmos, dan manusia adalah cermin Tuhan. Yang terakhir ini banyak dikupas dalam tradisi tasawuf. Sedangkan dua sebelumnya diulas oleh para filsuf peripatetik.”

Bagian ini menyebutkan dulu konsep-konsep filsafat manusia yang hendak dibahas pada pokok bahasan berikutnya. Namun hanya dibahas sekilas, karena nantinya akan dibahas pada pokok bahasan berikutnya. Hanya sebagai pengantar pembahasan saja.

Karena ada lebih dari satu konsep, dan semuanya ditempatkan dengan sejajar (Paralelisme). Fungsinya agar pembaca memperhatikan tiga konsep yang hendak dijelaskan di pokok bahasan berikutnya.

Gagasan pokok tigabelas, Manusia sebagai tujuan akhir penciptaan⁵⁰

“Allah menciptakan bumi ini dalam kondisi siap untuk ditempati manusia. Manusia baru didatangkan ke bumi setelah bumi ini

siap mem- fasilitasnya. Allah menciptakan bumi dengan segala isinya, alam semesta dengan segala isinya, mengaturnya agar layak untuk kehidupan manusia....”

“Allah menciptakan segalanya, tapi yang dipamerkan di depan malaikat hanya manusia. Amarnya juga luar biasa, *Inn/ jailun fil-ardhi khalifah*, yang berarti *ardh-nya*, buminya sudah ada. Setelah itu, “Kuciptakan makhluk *masterpiece*- Ku bernama manusia, Kujadikan khalifah di muka bumi.” Manusia dipamerkan meski malaikat agak pesimistis....”

“Allah sangat sayang pada manusia. Waktu di surga, Nabi Adam diuji di hadapan malaikat....dst. Itu menunjukkan Allah memang sayang kepada manusia. Allah cinta pada manusia sejak awal. Manusia saja yang jual mahal.”

“Kita, sekali lagi, adalah *masterpiece* yang paling disayang Allah. Kita adalah tujuan akhir penciptaan alam semesta ini—yang diciptakan agar sangat kompatibel untuk manusia. Kenapa kita diturunkan di bumi, bukan di Mars?”

“...Kita ini puncak penciptaan. Kita adalah final, *masterpiece*, yang paling dibanggakan Allah.”

Pokok bahasan ini dibagi lagi menjadi empat sub: (a) Manusia diciptakan setelah bumi siap ditempati, (b) Satu-satunya makhluk Allah yang dipamerkan di depan malaikat hanya manusia, (c) Allah sangat sayang kepada manusia, (d) Alam semesta diciptakan sangat kompatibel untuk tubuh manusia.

Pada sub gagasan (a), penulis meletakkan gagasan utama di awal kalimat, sedangkan kalimat selanjutnya hanya uraian

⁴⁹ Faiz, *Menjadi Manusia Menjadi Hamba*, 29.

⁵⁰ Faiz, *Menjadi Manusia Menjadi Hamba*, 29–32.

penjelasnya saja. Sehingga ini bersifat antiklimaks.

Analisis yang sama juga pada sub gagasan (b). Gagasan utama di awal kalimat, selanjutnya hanya uraian penjelasnya saja. Sedangkan sub gagasan (c), kalimat yang mengandung gagasan utama dicantumkan di awal, kemudian uraian penjelas, dan kembali lagi ditekankan gagasan utamanya. Sehingga ini merupakan repetisi. Repetisi ini berfungsi untuk menekankan kepada pembaca bahwa Allah menyayangi manusia lewat perlakuan istimewa Allah kepada manusia. Analisis yang sama juga pada sub gagasan (d). Gagasan utama dicantumkan di awal, kemudian uraian penjelas, dan kembali lagi ditekankan gagasan utamanya. Repetisi ini berfungsi untuk menekankan kepada pembaca bahwa alam semesta memang diciptakan Allah untuk manusia. Jika dilihat secara makro keterhubungan empat sub gagasan tersebut, maka terlihat hubungan antar subnya sejajar atau uraian masing-masing sama-sama penting (paralelisme). Kalimat-kalimat yang digunakan untuk menguraikan bersifat sejajar karena fungsinya untuk menjelaskan 4 sub di atas.

Selain itu, kalimat gagasan utama *manusia merupakan tujuan akhir penciptaan* ditekankan beberapa kali di awal dan akhir sub pertama, dan ditekankan kembali di awal dan akhir sub keempat. Ini merupakan repetisi untuk menegaskan bahwa *manusia merupakan tujuan akhir penciptaan*. Repetisi juga dilakukan pada kata *masterpiece* untuk menekankan

bahwa manusia adalah tujuan akhir penciptaan.

*Gagasan pokok empatbelas, Manusia sebagai mikrokosmos*⁵¹

“Banyak filsuf Muslim menyebut bahwa *manusia adalah mikrokosmos*. Dalam bahasa Jawa disebut “*jagat cilik*”. Kita adalah alam semesta dalam bentuk mini. Ini karena semua unsur alam ada dalam diri manusia. Api, tanah, air, dan udara, semuanya ada dalam diri manusia. Unsur dalam fisik kita mengandung mineral. Dalam diri manusia ada unsur tumbuhan, unsur hewan, juga unsur malaikatnya-unsur ilahiah. Dari sisi kosmos, manusia memiliki semuanya.”

“Diri kita mengandung unsur mineral, tumbuhan, dan hewan. Kita tumbuh dari kecil, kemudian besar, hingga akhirnya mati, semua itu adalah unsur tumbuhan. Kita juga memiliki mobilitas, agresivitas, dan ambisi, di mana semua itu bersifat hewani. Nafsu itu sifat hewani....”

“Imam Ghazali membagi hewan menjadi dua golongan: hewan ternak dan hewan buas. *Bahimiyah* dan *sabuiyah*. *Bahimiyah* binatang ternak, *sabuiyah* binatang buas. Binatang golongan *bahimiyah*, binatang ternak, hanya fokus pada makan, minum, dan berkembang biak-seperti sapi dan kambing. Mereka tidak punya ambisi, tidak punya cita-cita, hidup “pokoknya” begitu saja. Diseret ke utara atau selatan mereka menurut saja. Kebalikannya adalah *sabuiyah*, agresif luar biasa, ambisius, *nabrak* kiri, *nabrak* kanan, keinginannya harus terpenuhi meski dengan kekerasan. Dalam diri kita juga ada sifat seperti itu....”

⁵¹ Faiz, *Menjadi Manusia Menjadi Hamba*, 32-33.

Pokok bahasan ini dibagi lagi menjadi tiga sub: (a) Semua unsur alam ada dalam diri manusia, (b) unsur tumbuhan dan unsur hewani dalam diri manusia, (c) unsur manusia dalam diri manusia.

Sub gagasan a,b,c ini sama-sama dijelaskan penulis dengan menyebutkan unsur-unsur di dalam diri manusia dengan porsi dan kedudukan yang sama. Sehingga ini merupakan bentuk Paralelisme. Hal ini untuk menunjukkan bahwa unsur-unsur alam semesta itu semuanya ada dalam diri manusia. Tidak ada perbedaan atau pengistimewaan unsur tertentu. Baik itu unsur-unsur alam semesta, unsur tumbuhan, unsur hewani, dan sifat *nathiq* dan *aqil* dengan kalimat sejajar.

Hubungan antar sub a,b,c bersifat paralelisme, karena masing-masing gagasan a,b,c sama-sama dijelaskan dengan uraian sejajar. Fungsinya untuk menunjukkan bahwa 3 sub tersebut sama-sama penting dan perlu diperhatikan pembaca.

Selain itu, karena gagasan utamanya mengenai *manusia adalah makhluk mikrokosmos*, maka kalimat tersebut diulang untuk ditekankan kembali di akhir sub pertama. Sehingga, pembaca benar-benar memahami maksud dari gagasan pokok empatbelas ini.

Gagasan pokok limabelas, Manusia sebagai cerminan Tuhan⁵²

"...Karena itu, ada yang menyatakan bahwa manusia itu sebenarnya makhluk spiritual, makhluk *ilahi*, yang diturunkan ke bumi. Manusia bukan makhluk *jasadiyah*

yang naik level jadi spiritual. Hakikat manusia adalah spiritual, hanya saja dibungkus oleh jasad. Itulah maksudnya manusia adalah cermin Tuhan di muka bumi..."

"Allah menampakkan diri-Nya dengan sifat-sifat yang bisa ditiru oleh manusia yang dalam kajian tasawuf dikenal dengan istilah *takhallaq bi akhldqilldh*. Misalnya, Allah berkehendak memperkenalkan diri-Nya lewat *rahman* dan *rahjm*-Nya, kasih sayang-Nya. Kalau kita ingin jadi orang baik, tirulah sifat itu. Allah menampakkan keadilan-Nya ketika kita ingin jadi manusia yang *kamil*. Yang seperti ini, dalam tasawuf, diperkenalkan dengan *takhallaq bi akhldqilldh*"

Pokok bahasan ini dibagi lagi menjadi lima sub: (a) Segala hal di alam semesta memantulkan unsur ketuhanan, (b) Manusia makhluk spiritual, (c) Allah menampakkan diri-Nya dengan sifat-sifat yang bisa ditiru manusia, (d) Allah tidak terbatas, sedangkan manusia terbatas, (e) Manusia Adalah wakil Allah di muka bumi.

Untuk menjelaskan sub gagasan (a), penulis menjelaskan unsur ketuhanan jalaliyah dan jamaliyah dengan kalimat sejajar. Sehingga ini merupakan bentuk Paralelisme. Dua konsep tersebut tentunya bukan hal yang lazim diketahui pembaca awam. Maka, penulis perlu menjelaskan satu-persatu.

Sedangkan sub gagasan (b) dan (c) menggunakan perulangan/ repetisi untuk mengulang dan menekankan kembali istilah 'makhluk spiritual'. Gagasan utama

⁵² Faiz, *Menjadi Manusia Menjadi Hamba*, 33-35.

dicantumkan di kalimat awal, kemudian dijelaskan, dan kembali lagi ditekankan gagasan utamanya. Seolah untuk menekankan dan mengingatkan pembaca.

Sub gagasan (d) dan (e), sama-sama menggunakan pola antiklimaks, dimana gagasan utama dicantumkan di awal kalimat, selanjutnya hanya uraian penjelasnya saja. Karena gagasan pokok limabelas ini terdiri dari lima sub, maka masing-masing pasti memiliki kedudukan di dalam pembahasan. Kelimanya memiliki kedudukan sejajar (paralelisme). Fungsi menyejajarkan kelimanya adalah untuk menunjukkan bahwa lima pembahasan tersebut sama-sama penting dan perlu diperhatikan pembaca.

Simpulan

Buku berjudul *Menjadi Manusia, Menjadi Hamba* yang berisi pemikiran filsafat karya Fahrudin Faiz banyak disukai pembaca karena begitu ringan dan mudah dipahami. Untuk memahami mengapa tulisannya bisa mudah dipahami, maka pendekatan gaya bahasa bisa digunakan.

Dari aspek pilihan kata, buku berjudul *Menjadi Manusia, Menjadi Hamba* cenderung menggunakan gaya bahasa percakapan. Hal itu terlihat dari penggunaan kata penyebutan diri (saya, aku, anda, kamu, kita, kalian, dll), menirukan ucapan atau mempraktekkan atau memosisikan diri berperan sebagai sosok tertentu, seperti berbicara langsung kepada pembaca, memberi instruksi atau ajakan secara langsung kepada pembaca

untuk melakukan suatu hal, penggunaan kata tidak baku atau santai, dan penggunaan kata yang diambil dari bahasa daerah/ asing dan belum diserap ke dalam bahasa Indonesia.

Sedangkan dari aspek struktur kalimatnya, Fahrudin Faiz di dalam buku tersebut banyak menggunakan kalimat dengan struktur parallel dan repetisi. Ada Sebagian kecil yang menggunakan antiklimaks. Struktur parallel digunakan untuk menjelaskan beberapa konsep yang sama-sama penting dan perlu dijelaskan satu-persatu agar mudah dipahami pembaca. Sedangkan struktur repetisi digunakan untuk menekankan atau memperjelas pembahasannya. Cara penulis merepetisi dengan menggunakan dua Bahasa yang berbeda tapi merupakan terjemahan, yakni Bahasa Arab, kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Penulis juga merepetisi dengan menggunakan kata lain yang merupakan sinonimnya. Penggunaan kata sinonim ini memberi alternatif kepada pembaca untuk memahami dengan istilah atau realitas yang dekat dengan mereka.

Untuk memperkaya Khazanah keilmuan penulisan dari buku ini, maka bisa dilakukan penelitian lain di aspek penulisan eksposisinya. Penelitian ini juga perlu dilakukan karena buku tersebut banyak mengandung penjelasan konsep atau gagasan filsafat yang abstrak, namun disajikan dengan mudah. Cara penulis menjelaskan itulah yang bisa diteliti penulisan eksposisinya.

Bibliografi

- A.K, Ahmad. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Reality Publisher, 2006.
- Ali Aziz, Moh. *Ilmu Dakwah edisi revisi*. Kencana, 2004.
- Anjani, Eka. *Gaya Bahasa Dalam Dakwah*. Zhena Ardh Grumma, 2020.
- Anjani, Eka. "Gaya Bahasa K.H. Zainuddin M.Z. Dalam Ceramah Isra Mikraj di Tangerang Selatan." *Inteleksia - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 01, no. 01 (2019): 139–63.
- Ardhana, Sutirman Eka. *Jurnalistik Dakwah Cet. I*. Pustaka Pelajar, 1995.
- Choirunnisa, Mega, dan Andri Wicaksono. "Kajian Gaya Bahasa Dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Sastra di Sekolah." *Warahan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 5, no. 1 (2023): 121–32.
- Dalman, Dalman. *Menulis Karya Ilmiah*. PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Dalman, Dalman. *Penulisan Populer*. PT Raja Grafindo Persada, 2015.
- Faiz, Fahrudin. *Menjadi Manusia Menjadi Hamba*. Mizan Publika, 2022.
- Fitria, Rini, dan Rafinita Aditia. "Prospek dan Tantangan Dakwah Bil Qalam sebagai Metode Komunikasi Dakwah." *Jurnal Ilmiah Syi'ar* 19, no. 2 (2019): 224. <https://doi.org/10.29300/syr.v19i2.2551>.
- Goodreads. "Menjadi Manusia Menjadi Hamba by Fahrudin Faiz _ Goodreads.html." 1 November 2020. <https://www.goodreads.com/book/show/57105613-menjadi-manusia-menjadi-hamba>.
- Halimah, Siti Nurul, dan Hilda Hilaliyah. "Gaya Bahasa Sindiran Najwa Shihab dalam Buku Catatan Najwa." *Deiksis* 11, no. 02 (2019): 157. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v11i02.3648>.
- Herawati, Herawati, Hendaryan Hendaryan, dan Asep Hidayatullah. "Gaya Bahasa Dakwah Pada Akun Instagram Ustaz Hanan Attaki (Alternatif Model Bahan Ajar dalam Pembelajaran Teks Ceramah)." *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 7, no. 2 (2023): 264. <https://doi.org/10.25157/diksatrasia.v7i2.11230>.
- Istiqomalia, Yuntarti. "Metode Dakwah Dalam Menghadapi Perkembangan Budaya Populer." *Inteleksia - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 4, no. 2 (2022): 361–78. <https://doi.org/10.55372/inteleksiapid.v4i2.252>.
- Keraf, Gorys. *Diksi dan Gaya Bahasa Komposisi Lanjutan I*. Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Muhamad, Hikmatun Nazilah, Khundaru Saddhono, dan Djoko Sulaksono. "Nilai Pendidikan dalam Antologi Geguritan Piweling Karya Devika Herfianingtyas." *Sabdasastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa* 7, no. 1 (2023): 71. <https://doi.org/10.20961/sabpbj.v7i1.64436>.
- Nurianti, Arum Novalia. "Gaya Bahasa dalam Singir (Syi'ir) Mutiara Isra' Mi'raj sebagai Puisi Jawa Tradisional." *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa* 8, no. 2 (2020): 80–86. <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v8i2.42762>.
- Rahma, Riyant Bady Darival. *Diksi dan Gaya Bahasa dalam Konsep-Konsep Filosofi pada Ceramah Fahrudin Faiz: Kajian Semantik*. Skripsi. Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember, 2019.
- Rahmayanti, Sri, Haniah Haniah, Mohamad Harjum, Nur Fadillah Amin, Nur Hamzah, dan A. Husnul Khatimah. "Eksplorasi Gaya Bahasa Majāz Mursal sebagai Strategi Retorika dalam Dakwah Digital Berbahasa Arab." *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 8, no. 02 (2025): 273–89. <https://doi.org/10.32332/masbyw37>.
- Ridwanulloh, Muhammad Robany, Hendaryan Hendaryan, dan Asep Hidayatullah. "Gaya Bahasa Ceramah Ustaz Adi Hidayat dalam Channel Youtube." *Diksatrasia: Jurnal*

- Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 7, no. 2 (2023): 413. <https://doi.org/10.25157/diksatrasi.v7i2.11193>.
- Sahri, Amin. *Analisa Retorika Dakwah Fahrudin Faiz di Akun Youtube MJS Channel*. Skripsi. Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2020.
- Saputra, Feri. "Gaya Bahasa Satire dalam Antologi Gurit Saidu Karya Yusuf Susilo Hartono." *Inovasi Pembangunan – Jurnal Kelitbangan* 12, no. 2 (2024): 153–66.
- Sugiyono, Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV.Afabeta, t.t.
- Suryaningrum, Aziza. *Strategi dan Gaya Bahasa Dakwah Dalam Buku Muhammad The Messenger*. Skripsi. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/20795/>.
- Wahyuni, Sri. "Analisa Gaya Bahasa K.H. Ahmad Mustofa Bisri pada Puisi Selamat Tahun Baru Kawan." *Inteleksia - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 5, no. 1 (2023): 157–74. <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v5i1.224>.